

# PENGARUH SUKU BUNGA DEPOSITO, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR

*EFFECT OF MONEY SUPPLY AND INFLATION ON THE RUPIAH AGAINST THE DOLLAR*

Utari D.L Kiay Demak<sup>1</sup>, Robby J. Kumaat<sup>2</sup>, Dennij Mandei<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*

*Email:*[utarikiaydemak@yahoo.co.id](mailto:utarikiaydemak@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Nilai tukar merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga deposito, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* kuartal suku bunga deposito, jumlah uang beredar (M2), inflasi IHK, dan kurs tengah dari nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dalam jangka panjang suku bunga deposito, jumlah uang beredar, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Dalam jangka pendek suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar.

**Kata Kunci** : Nilai Tukar, Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Inflasi

## ABSTRACT

*The exchange rate is a very important economic indicator because exchange rate movements have wide influence on the economic aspect of a country. This study aims to determine the effect of deposit rates, money supply, and inflation against the rupiah against the dollar. The population in this department is all of the data on quarterly deposit rates, the amount of money (M2), CPI inflation, and the exchange rate from the rupiah exchange rate against the US dollar. This research uses Error Correction Model (ECM) method. The results of this study show that simultaneously in long term deposit rates, money supply, and inflation have a positive and significant effect on the exchange rate. In the short term deposit rates have a positive and significant effect on the exchange rate, while the money supply and inflation have a positive but not significant effect on the exchange rate.*

**Keywords** : Exchange Rate, Deposit Interest Rate, Money Supply, Inflation

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara. Nilai tukar memainkan peran penting dalam tingkat perdagangan sebuah negara, dimana merupakan sesuatu yang paling kritis bagi mayoritas ekonomi pasar bebas di dunia. Menurut Yeniwati (2017) nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua Negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

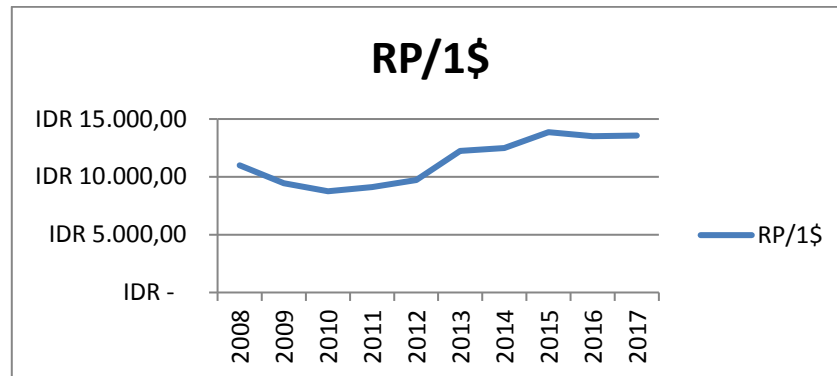
Menurut uraian Rebecca Nelson yang berjudul "*Current Debates over Exchange Rates: Overview and Issues for Congress*" dalam *Congressional Reserve Services*, 17 September, 2015, disampaikan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mempengaruhi perubahan perdagangan dan investasi internasional. Tingkat kepentingan kurs secara sederhana bisa di gambarkan sebagai berikut: *foreign trade involves the use of different national currencies. The foreign exchange rate is the price of one currency in term of another currency. The foreign exchange rate is determined in the foreign exchange market, which is the market where different currencies are traded.* (Samuelson – Nordhaus, 1998 : 677). Jadi, kurs menjadi pokok pembicaraan penting karena perdagangan luar negeri melibatkan penggunaan mata uang negara yang berbeda. Kurs valuta asing adalah harga dari sebuah mata uang terhadap mata uang lain pada waktu tertentu. Tingkat kurs mata uang menetapkan pasar perdagangan luar negeri, yaitu pasar dengan mata uang yang berbeda diperdagangkan.

Adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengimpor maupun mengekspor akan menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Krugman, 2005). Jika permintaan suatu mata uang mengalami kenaikan, maka nilai mata uang itu akan naik, dengan asumsi jumlah uang yang tersedia (penawaran) tetap atau menurun. Jika permintaan suatu mata uang mengalami penurunan sedangkan jumlah penawaran tetap atau bahkan bertambah, maka akan mengakibatkan penurunan nilai mata uang yang bersangkutan.

Nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS mengalami perubahan setiap tahunnya, pergerakan penurunan dan kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1

Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD Tahun 2008-2017



Sumber : Bank Indonesia, Kurs Transaksi Bank Indonesia 2017

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa nilai tukar rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) dalam kurun waktu 2008-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 terlihat rupiah berada di posisi Rp. 11.000 lebih akibat dari krisis financial global. Namun berkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat di tahun 2010-2012 rupiah bisa kembali perkasa, Dollar AS sempat turun menjadi Rp. 8.500. Indonesia yang ketergantungan bahan bakar minyak (BBM) harus mengimpor dalam jumlah banyak tiap tahun. Pemerintah juga terus memberi subsidi kepada masyarakat sehingga konsumsi BBM tetap tinggi. Tingginya impor ini memicu neraca perdagangan Republik Indonesia menjadi defisit, terlalu banyak impor dari pada ekspor. Akibatnya secara perlahan Dollar AS terus menanjak sampai menembus Rp.12.000 lagi di tahun 2013-2014. Sejak awal tahun 2015 dollar AS menguat sebesar 7.7% menjadi Rp. 13.440 sampai Rp. 14.050. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pelemahan rupiah ini, salah satunya adalah inflasi.

Inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu (Nopirin 2014). Menurut Nuni (2013), inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi, biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula bagi perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang Negara itu tidak dapat bersaing dipasaran internasional. Maka ekspor akan menurun. Sebaliknya harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relative lebih murah.

Menurut Alifah (2013), apabila kondisi tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan tingginya tingkat suku bunga tabungan terutama deposito. Suku bunga deposito adalah nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah saat ini yang akan dikembalikan bank pada kemudian hari. Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan

tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

Jumlah Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Menurut Musyaffa dan Sulasmiyati (2017) jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor makro ekonomi, dimana dalam pendekatan moneter, yang mendasarkan pada pengembangan konsep teori kuantitas uang. Jumlah uang beredar (*money supply*) memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing. Naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Triyono, 2008).

Pentingnya nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi menjadikan hal yang menarik untuk dibahas dan dilihat perubahannya atau fluktuasinya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan nilai tukar (kurs) sebagai variabel dependen dan suku bunga dposito, jumlah uang beredar, dan inflasi, sebagai variabel independen.

## Tinjauan Pustaka

### Suku Bunga

Menurut Kasmir, (2002:121) suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sedangkan menurut Sukirno (2006:375) menyatakan suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal. Pengertian lain, menurut Case dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

### Jumlah Uang Beredar

Secara teoritis uang dapat diklarifikasikan dalam dua golongan utama, yaitu uang dalam pengertian sempit (*narrow money*) serta uang dalam pengertian luas (*broad money*). Bentuk uang yang dimasukkan dalam masing-masing klarifikasi pada dasarnya tergantung pada keadaan masyarakat setempat. Klarifikasi ini didasarkan pada tingkat likuiditas masing-masing bentuk uang (Muchtari 2016:1).

#### 1. Uang dalam Pengertian Sempit

Dalam pengertian sempit (*narrow money*) uang adalah bentuk uang yang dianggap memiliki likuiditas yang paling tinggi. Uang yang dimasukkan dalam pengertian ini biasanya adalah uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang resmi atau alat pembayaran yang sah yang dikeluarkan oleh bank sentral atau Bank Indonesia berupa uang kertas dan uang logam yang biasa digunakan masyarakat untuk kegiatan ekonomi sehari-hari. Uang giral (*demand deposit*) adalah simpanan dana masyarakat pada lembaga keuangan bank berupa rekening giro.

## 2. Uang dalam Pengertian Luas

Uang dalam pengertian luas (*broad money*) bisa diartikan dalam dua kelompok. Secara umum, kelompok yang pertama atau yang biasa diberi notasi M2 biasanya terdiri atas *narrow money* ditambah dengan rekening tabungan (*saving deposit*) dan rekening deposito berjangka (*time deposit*). *Saving deposit* adalah simpanan dana masyarakat pada lembaga keuangan bank berupa rekening tabungan. *Time deposit* adalah simpanan masyarakat pada lembaga keuangan bank berupa rekening deposito. Kelompok yang kedua atau yang biasa diberi notasi M3 terdiri atas M2 ditambah dengan seluruh simpanan dana masyarakat pada lembaga keuangan bukan bank.

## Pengertian Deposito

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Pasal 1 ayat 7 yang memberikan pengertian deposito adalah sebagai berikut: “Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank”. Sedangkan menurut Suyatno (1989:36), pengertian deposito adalah “Simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam waktu tertentu menurut perjanjian pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan”.

## Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Nopirin (2014:25) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.

## Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/exchange rate (Nopirin, 2014:163). Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dari variabel produk domestik bruto dan tingkat bunga terhadap jumlah tabungan di Indonesia. Data yang dipakai dalam penelitian ini data sekunder yang diambil dari data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia serta data-data dari pihak-pihak yang dapat dipercaya. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu suku bunga deposito, jumlah uang beredar, inflasi dan tingkat kurs. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel-variabel bebas (*independen*) yang dapat menentukan nilai tukar (kurs) sebagai variabel terikat (*dependen*).

### Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan metode error correction model (ECM) sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta digunakan juga model analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan seperti uji stasionaritas data, menentukan panjang lag dan uji drajat kointegrasi.

### Estimasi Error Correction Model (ECM)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil yang ditunjukkan oleh model menerangkan bahwa data mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan Error Correction Model (ECM), yang dikenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh Engle-Granger. Gujarati (2006 : 806-807) secara umum Error Correction Term dipandang sebagai salah satu model dinamis yang sangat terkenal dan banyak diterapkan dalam studi empirik dan dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan model dinamis lainnya karena kemampuannya yang lebih baik dalam menganalisis fenomena jangka pendek dan jangka panjang, mampu mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonomi serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap variabel runtun waktu yang tidak stasion (*non stasionery*) dan regresi palsu (*spurious regression*) dalam analisis ekonometri.

Persamaan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$R = f(SB, JUB, I)$$

Dari persamaan diatas dibuat menjadi model Error Correction Model (ECM) yang menggunakan Natural Logaritma (Ln) yaitu sebagai berikut :

$$DLNR = \alpha_0 + \alpha_1 DSB + \alpha_2 DLNJUB + \alpha_3 DI + ECT_{-1} + Et$$

Keterangan:

DLNR = perubahan nominal logaritma dari nilai tukar

SB = suku bunga deposito

DLNJUB = perubahan nominal logaritma dari jumlah uang beredar

I = inflasi

ECT<sub>-1</sub> = residual/error persamaan jangka panjang pada periode t-1

Et = error correction term pada periode t

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis**

**Hasil Estimasi *Error Correction Model***

Uji model ECM ini dilakukan untuk mengetahui persamaan jangka pendeknya. Pembentukan model ECM dimaksudkan untuk mengetahui perubahan variabel mana diantara suku bunga deposito, jumlah uang beredar, dan inflasi yang memiliki pengaruh signifikan (dalam jangka pendek) nilai tukar. Berikut adalah persamaan ECM yang dapat terbentuk:

**Estimasi Jangka Pendek**

Variabel-variabel dari model dalam penelitian ini saling terkointegrasi, sehingga dapat menggunakan metode *error correction model* (ECM) . pada metode ini persamaan yang dipakai adalah hasil persamaan jangka pendek. Persamaan jangka pendek tersebut dibuat dengan cara mengubah bentuk variabel dependen dan independen menjadi bentuk *first difference*. Hasil estimasi ECM dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Hasil Regresi Jangka Pendek**

Dependent Variable: DLNKURS				
Method: Least Squares				
Date: 03/27/18 Time: 13:17				
Sample (adjusted): 2008Q2 2017Q3				
Included observations: 38 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003967	0.011568	-0.342902	0.7338
DSB	0.053477	0.019221	2.782292	0.0089
DLNJUB	0.472187	0.290335	1.626350	0.1134
DINFLASI	0.003245	0.004438	0.731085	0.4699
E(-1)	-0.349565	0.121110	-2.886339	0.0068
R-squared	0.420046	Mean dependent var	0.010027	
Adjusted R-squared	0.349748	S.D. dependent var	0.052396	
S.E. of regression	0.042251	Akaike info criterion	-3.368282	
Sum squared resid	0.058911	Schwarz criterion	-3.152810	
Log likelihood	68.99735	Hannan-Quinn criter.	-3.291618	
F-statistic	5.975263	Durbin-Watson stat	1.686568	
Prob(F-statistic)	0.000989			

**Sumber : Hasil Olahan Eviews 8**

Berdasarkan tabel diatas seluruh variabel sudah ditransformasikan dalam bentuk log, kemudian didiferensiasikan dalam model ECM untuk mengetahui hubungan dalam jangka pendek. Persamaan jangka pendek-*Eangle Granger* yang diperoleh adalah :

$$\Delta LNKURS = -0.003967 + 0.053477(D)SB + 0.472187 (D)LNJUB + 0.003245(D)INFLASI - 0.349565*ECT$$

Dari hasil estimasi, diperoleh nilai koefisien regresi perubahan dari suku bunga deposito sebesar 0.053, yang menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan suku bunga deposito sebesar 1% maka akan terjadi perubahan kenaikan terhadap nilai tukar sebesar 0.053%. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik yang sebesar 2.782292 yang lebih besar dari nilai t-tabel yang sebesar 2.024394 pada

tingkat keyakinan sebesar 90% sekalipun. Berdasarkan hasil pengolahan data pada table 4.5 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel perubahan dari suku bunga adalah sebesar (2.782292) > t-tabel (2.024394) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 (0.0089 < 0.05) maka H<sub>0</sub> ditolak H<sub>1</sub> diterima berarti variabel perubahan dari suku bunga deposito berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan dari perubahan persentase nilai tukar.

Dari hasil estimasi, diperoleh nilai koefisien regresi perubahan dari perubahan persentase jumlah uang beredar sebesar 0.472, yang menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% maka akan terjadi perubahan kenaikan terhadap nilai tukar sebesar 0.472%. Demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik yang sebesar 1.626350 yang lebih kecil dari nilai t-tabel yang sebesar 2.024394 pada tingkat keyakinan sebesar 90% sekalipun.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai t-statistik untuk variabel perubahan dari perubahan persentase jumlah uang beredar adalah sebesar (1.626350) < t-tabel (2.024394) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 (0.1134 > 0.05) maka H<sub>0</sub> diterima H<sub>1</sub> ditolak berarti variabel perubahan dari perubahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan dari perubahan persentase nilai tukar.

Dari hasil estimasi, diperoleh nilai koefisien regresi perubahan dari inflasi sebesar 0.003, yang menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan terjadi perubahan kenaikan terhadap nilai tukar sebesar 0.003%. Demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 0.731085 yang lebih kecil dari nilai t-tabel yang sebesar 2.024394 pada tingkat keyakinan sebesar 90% sekalipun.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada table diatas diperoleh nilai t-statistik untuk variabel perubahan dari inflasi adalah sebesar (0.731085) < t-tabel (2.024394) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 (0.4699 > 0.05) maka H<sub>0</sub> diterima H<sub>1</sub> ditolak berarti variabel perubahan dari inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan dari perubahan persentase nilai tukar.

Hasil uji F-statistik menunjukkan hasil sebesar 0.000989 lebih kecil dari 0.05 dan didapatkan nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 5.975263. Jadi F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub> (5.975263 > 1.716687), maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima berarti dalam jangka pendek variabel perubahan dari suku bunga deposito, perubahan dari perubahan persentase jumlah uang beredar, dan perubahan dari inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan dari perubahan persentase nilai tukar.

ECT dengan nilai koefisien sebesar -0.349565, artinya kecepatan *error correction* untuk mengoreksi perilaku tiap variabel dalam jangka pendek adalah -0.34%. Dari persamaan diatas, terlihat bahwa besarnya koefisien kointegrasi yang berfungsi sebagai elemen penyesuaian yakni ECT yang digunakan pada E(-1) bernilai negative sebesar -0.349565 dan probabilitasnya signifikan pada taraf uji 5% yaitu sebesar 0.0068. Oleh karena itu, model pengujian ECM ini dapat dikatakan valid.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.420046 yang berarti 42.0046% faktor jangka pendek suku bunga deposito, jumlah uang beredar, dan inflasi dapat menjelaskan variasi perubahan nilai tukar sedangkan sisanya 57.9954% menggambarkan pengaruh-pengaruh dari variabel di luar model.

### Jangka Panjang

Persamaan jangka panjang pada *error correction model* ECM adalah persamaan regresi biasa dengan variabel y dan x, yang tidak stasioner pada level. Kemudian, error (e) pada



persamaan regresi jangka panjang inilah yang menentukan adanya kointegrasi atau tidak pada variabel x dan y tersebut. Apabila e stasioner pada level, maka y dan x saling berkointegrasi.

**Hasil Regresi Jangka Panjang**

Dependent Variable: LNKURS				
Method: Least Squares				
Date: 03/27/18 Time: 12:52				
Sample: 2008Q1 2017Q3				
Included observations: 39				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.044968	0.472425	4.328664	0.0001
SB	0.106680	0.014270	7.475999	0.0000
LNJUB	0.436414	0.029931	14.58068	0.0000
INFLASI	0.000237	0.005027	0.047168	0.9626
R-squared	0.878881	Mean dependent var	9.289767	
Adjusted R-squared	0.868500	S.D. dependent var	0.170127	
S.E. of regression	0.061693	Akaike info criterion	-2.636369	
Sum squared resid	0.133212	Schwarz criterion	-2.465747	
Log likelihood	55.40920	Hannan-Quinn criter.	-2.575151	
F-statistic	84.65745	Durbin-Watson stat	0.715068	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Sumber: Hasil olahan uji eviews 8**

Estimasi Jangka Panjang Model Koreksi Kesalahan *Engle-Granger*:

$$LNKURS = 2.044968 + 0.0106680 SB + 0.436414 LNJUB + 0.000237 I$$

Suku bunga deposito memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 7.475999 dengan tingkat signifikannya sebesar 0.000. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2.022691. Hal ini menunjukkan  $t_{hitung}$  (7.475999) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.022691) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 ( $0.0000 < 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga deposito dengan variabel perubahan persentase dari nilai tukar.

Hasil estimasi jangka panjang variabel perubahan persentase jumlah uang beredar dengan nilai koefisien sebesar 0.436414, artinya setiap kenaikan perubahan persentase jumlah uang beredar sebesar 1%, maka akan menyebabkan kenaikan perubahan persentase nilai tukar sebesar 0.436%. Perubahan persentase jumlah uang beredar memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 14.58086 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2.022691. Hal ini menunjukkan  $t_{hitung}$  (14.58086) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.022691) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan persentase jumlah uang beredar dengan variabel perubahan persentase dari nilai tukar.

Hasil estimasi jangka panjang variabel inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0.000237. Variabel inflasi memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0.047168 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2.022691. Hal ini menunjukkan  $t_{hitung}$  (0.047168) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (2.022691) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 ( $0.9626 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel inflasi dengan perubahan persentase dari nilai tukar.

Hasil uji F-statistika menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  dan didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 84.65745. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $84.65745 > 1.704465$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti dalam jangka panjang variabel suku bunga deposito, variabel perubahan persentase jumlah uang beredar dan variabel inflasi yang terdapat dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan persentase nilai tukar.

Nilai  $R^2$  sebesar 0.878881 menunjukkan bahwa 87% perubahan pada variabel nilai tukar mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dalam persamaan jangka panjang dan sisanya sebesar 13% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

### **Interpretasi Pengaruh Suku Bunga Deposito Terhadap Nilai Tukar**

Pada penelitian ini, hasil estimasi model koreksi kesalahan dalam jangka pendek diperoleh koefisien regresi 0.053477 dan dalam jangka panjang diperoleh koefisien regresi 0.0106680, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara variabel perubahan suku bunga dengan nilai tukar. Sedangkan menurut teori suku bunga berpengaruh negative terhadap suku bunga. Dalam penelitian ini terjadi hubungan positif antara suku bunga dan nilai tukar dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi. Pertama, ekspektasi masyarakat yang memandang rupiah sebagai *soft currency* yang cenderung melemah nilainya terhadap US dollar dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih menahan dollar dan tidak menyimpan uangnya dalam bentuk deposito rupiah walaupun suku bunga deposito sedang naik. Hal itu dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang akan terus melemah terhadap dollar, keuntungan yang mereka dapatkan akan lebih besar dari melemahnya rupiah dibandingkan dengan menyimpannya dalam bentuk deposito rupiah. Jika masyarakat menahan dollar walaupun suku bunga sedang tinggi akan mengakibatkan rupiah melemah sementara kurs terapresiasi, hal ini yang membuat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar.

Faktor yang kedua adalah import, masyarakat lebih memilih untuk membelanjakan uangnya ke luar negeri dari pada menyimpan uangnya dalam bentuk rupiah walaupun suku bunga deposito sedang tinggi. Masyarakat di Indonesia cenderung membeli dan mengkonsumsi produk dari luar negeri. Indonesia mengalami kendala mengenai produk dalam negeri yang kalah saing dengan produk luar negeri. Indonesia kalah dalam bersaing di dunia perdagangan disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemakaian produk lokal. Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap barang import yang memerlukan dollar yang besar, hal ini menyebabkan terjadinya permintaan dollar sehingga terjadi pelemahan rupiah terhadap dollar. Masyarakat tidak tertarik menyimpan uangnya dalam bentuk deposito melainkan lebih memilih untuk mengkonsumsi barang import sehingga rupiah melemah sementara kurs. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian oleh Yaniwati (2013) dengan hasil, bahwa hubungan suku bunga dengan kurs adalah positif dan signifikan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2000) dimana terdapat pengaruh positif yang signifikan antara suku bunga terhadap nilai tukar.

### **Interpretasi Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar**

Pada penelitian ini, dari hasil estimasi model koreksi kesalahan dalam jangka panjang diperoleh koefisien regresi 0.436414 yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar. Hubungan positif tersebut tentunya sesuai dengan hubungan positif sebagaimana yang disarankan oleh teori. Hasil estimasi jangka panjang variabel perubahan persentase jumlah uang beredar dengan nilai koefisien sebesar 0.436414, artinya setiap kenaikan perubahan persentase jumlah uang beredar sebesar 1%, maka akan menyebabkan kenaikan perubahan persentase nilai tukar sebesar 0.436%. Dalam jangka pendek diperoleh koefisien regresi 0.472187 yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara variabel perubahan persentase jumlah

uang beredar terhadap perubahan persentase nilai tukar. Dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak signifikan, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t-statistik untuk variabel perubahan persentase jumlah uang beredar adalah sebesar  $(1.626350) < t\text{-tabel}$   $(2.024394)$  dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05  $(0.1134 > 0.05)$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak berarti variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini dikarenakan penambahan jumlah uang beredar tidak langsung digunakan oleh masyarakat dalam hal ini sektor bisnis dan sektor rumah tangga karena, jumlah uang beredar harus ditransmisikan masuk ke sistem perbankan, kemudian ke sektor bisnis untuk investasi, lalu ke sektor rumah tangga untuk mengkonsumsi barang import. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena penambahan jumlah uang beredar membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tangan masyarakat untuk mengkonsumsi barang-barang import yang membuat kurs terapresiasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian oleh Nurul, Zainuri, dan Sebastiana (2017) jumlah uang beredar dalam arti luas antara Indonesia dan Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

### **Interpretasi Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar**

Pada penelitian ini, hasil estimasi model koreksi kesalahan dalam jangka panjang diperoleh koefisien regresi dari inflasi sebesar 0.000237 dan dalam jangka pendek diperoleh koefisien regresi perubahan dari inflasi sebesar 0.003245 yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara variabel inflasi dan perubahan persentase nilai tukar. Hubungan positif tersebut tentunya sesuai dengan hubungan positif sebagaimana yang disarankan oleh teori. Dari hasil estimasi, diperoleh nilai koefisien regresi perubahan dari inflasi sebesar 0.003, yang menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan terjadi perubahan kenaikan terhadap nilai tukar sebesar 0.003%. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t-statistik untuk variabel perubahan dari inflasi adalah sebesar  $(0.731085) < t\text{-tabel}$   $(2.024394)$  dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05  $(0.4699 > 0.05)$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak berarti variabel perubahan dari inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan dari perubahan persentase nilai tukar. Inflasi dalam jangka pendek tidak signifikan secara statistik terhadap nilai tukar dikarenakan masyarakat tidak serta merta dalam jangka pendek langsung merubah perilaku belanjanya dari barang dalam negeri yang mahal ke barang luar negeri yang lebih murah.

## **4. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Dalam jangka panjang dan jangka pendek suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai tukar. Sedangkan dalam teori suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar. Ekspektasi masyarakat terhadap rupiah sebagai *soft currency* dan ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap barang import mengakibatkan rupiah terdepresiasi sementara dollar terapresiasi.
2. Dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar sedangkan dalam jangka pendek jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap nilai tukar. Hal ini dikarenakan penambahan jumlah uang beredar tidak secara langsung mempengaruhi nilai tukar melainkan harus melalui proses dari sistem perbankan ke berbagai sektor karena penambahan jumlah uang beredar membutuhkan waktu yang

lama untuk sampai ke tangan masyarakat untuk mengkonsumsi barang-barang import yang membuat kurs terapresiasi.

3. Dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai tukar, sedangkan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap nilai tukar. Dalam jangka pendek inflasi tidak signifikan secara statistik terhadap nilai tukar dikarenakan masyarakat tidak serta merta dalam jangka pendek langsung merubah perilaku belanjanya dari barang dalam negeri yang mahal ke barang luar negeri yang lebih murah.

### Saran

1. Pemerintah diharapkan memaksimalkan pengelolaan berbagai industri dalam negeri agar dapat mengurangi import, seperti minyak bumi yang kini Indonesia ketergantungan dengan BBM, barang-barang elektronik di mana bahan bakunya banyak ditambang Indonesia, barang otomotif, dan alat-alat transportasi. Bila Indonesia mampu mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusianya untuk industry barang dan jasa, serta mampu berkompetisi di pasar dunia maka otomatis nilai rupiah akan naik. Bila tidak, maka kondisi mata uang rupiah sulit stabil dan tiap waktu terus melemah.
2. Bank Indonesia diharapkan dapat membuat suatu kebijakan yang dapat meminimalisir permintaan dollar yang berlebihan untuk masyarakat yang ingin melakukan import.
3. Pelaku bisnis perlu melakukan tindakan *hedging* atau melindungi nilai dari pada asset yang diinvestasikan atau utang yang didapatkan dalam denominasi mata uang asing.
4. Penelitian selanjutnya agar menambah variabel-variabel lain dan dapat menambah periode waktu penelitian dengan harapan agar hasil yang diperoleh akan lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Case Karl E, dan Ray C Fair. 2001. Principles of Macroeconomics Paperback  
Enders, Walter. 1995. Applied Econometric Time Series. New York: John Wiley & Sons  
Gujarati, Damodar. 2006. Ekonomimetrika Dasar, Erlangga: Jakarta  
Krugman Paul R, dan Maurice Obstfeld. 2005. International Economics, Theory and Policy.  
Mankiw, N. Gregory. 2007. MAKROEKONOMI. Jakarta: Erlangga.  
Nopirin. 1990. Ekonomi Moneter Buku ke II Edisi Pertama. Cetakan Keenam belas Oktober 2014. BPFE Yogyakarta. 1987.  
Nurul Alifah. 2013. "Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Kurs Valuta"  
Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1995. Makro Ekonomi. IKAPI : Jakarta.  
Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.  
Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2.  
Yeniwati. 2013. "Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika"  
<https://nscpolteksby.ac.id/detailberita-293-pentingnya-nilai-tukar-mata-uang-dalam-globalisasi-ekonomi>  
[www.bi.go.id.com](http://www.bi.go.id.com)  
<http://pusatdata.kontan.co.id>